

Teaching Across Disciplines: Challenges and Strategies of Multi-Subject Teachers in Elementary Education

Nirwati¹, Sella Nofriska Sudrimo², Lestari Handayanti³

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

³ Guru Sekolah Dasar Nurul Sakinah Azzahra Kota Sorong, Kota Sorong, Indonesia

E-mail: nirwati995@gmail.com¹, sellans@iainsorong.ac.id², lestarihandayantii@gmail.com³

Abstract

This study aims to examine in depth the challenges and strategies employed by multi-subject teachers in carrying out the teaching and learning process at SD Nurul Sakinah Azzahrah, Sorong City. The emergence of multi-subject teachers is a consequence of the limited number of educators, requiring one teacher to handle several subjects beyond their area of expertise. This research applied a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation review. The findings reveal that teachers face several major challenges, including limited time for lesson preparation, varying levels of subject mastery, and a lack of learning media and facilities. Nevertheless, teachers demonstrate adaptability by employing strategies such as utilizing simple technology, creating context-based learning materials from the local environment, and adjusting instructional approaches to students' characteristics. Support from school leadership and collaboration among teachers also enhance the effectiveness of learning. The study concludes that creativity, professional reflection, and strong commitment are key factors in ensuring the success of multi-subject teachers in maintaining learning quality in elementary schools with limited resources..

Keywords: Creativity, Elementary education Challenges, Multi-subject teacher, Learning strategies

Received: 23 October 2025

Revised: 29 October 2025

Accepted: 4 November 2025

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berperan sebagai pijakan awal yang menentukan arah pembentukan karakter, penguasaan pengetahuan, serta keterampilan dasar peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, guru menjadi figur kunci yang memastikan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan anak. Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang menghadapi keterbatasan tenaga pendidik sehingga satu guru kerap harus menangani berbagai mata pelajaran di luar bidang keahliannya. Meyvita et al., (2025). Fenomena serupa kerap dijumpai di sejumlah sekolah swasta maupun sekolah yang masih dalam tahap pengembangan. Salah satu contohnya adalah SD Nurul Sakinah Azzahrah Kota Sorong, di mana seorang guru tidak hanya mengampu mata pelajaran umum, tetapi juga bertanggung jawab mengajar bidang lain seperti Bahasa Inggris, PJOK, Pendidikan Agama Islam, hingga Bahasa Arab. Sosok pendidik dengan peran ganda semacam ini dikenal sebagai guru multimapel, yakni guru yang

memikul tanggung jawab untuk mengajarkan beberapa disiplin ilmu sekaligus dalam konteks pendidikan dasar. (QONITAH, 2024).

Peran yang dijalankan oleh guru multimapel merupakan tanggung jawab yang kompleks dan menantang. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai beragam bidang keilmuan, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional yang seimbang. Dalam konteks pembelajaran, guru tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, motivator yang menumbuhkan semangat siswa, serta pendamping yang membantu perkembangan potensi peserta didik secara holistik Supriadi et al., (2023). Dalam praktik pembelajaran multimapel, guru dihadapkan pada beragam tantangan yang menuntut kemampuan adaptif tinggi. Keterbatasan waktu untuk menyiapkan materi dari berbagai disiplin ilmu, perbedaan karakteristik setiap mata pelajaran, serta keharusan menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran menjadi bagian dari kompleksitas tugas mereka. Di SD Nurul Sakinah Azzahrah, misalnya, seorang guru dapat mengampu sejumlah mata pelajaran sekaligus—mulai dari Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, Baca Tulis Al-Qur'an, PJOK, hingga Bahasa Inggris dan Pendidikan Pancasila—dalam satu pekan pembelajaran. (Purwanti et al., 2024).

Tantangan lain yang sering dihadapi oleh guru multimapel berkaitan dengan variasi tingkat penguasaan materi pada setiap bidang pelajaran yang mereka ajarkan. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan seluruh mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Ketimpangan ini berpotensi memengaruhi kualitas proses pembelajaran serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan di kelas Sabila, (2025). Selain menghadapi keterbatasan kompetensi lintas bidang, guru multimapel juga dihadapkan pada kendala sarana pendukung pembelajaran, terutama dalam hal ketersediaan media dan sumber belajar di sekolah. Kondisi tersebut menuntut guru untuk berinovasi secara mandiri dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar yang menarik, kontekstual, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar aktivitas belajar tetap berjalan aktif dan motivasi siswa dapat terpelihara. (Ahmadi, 2017).

Walaupun berbagai keterbatasan kerap dihadapi, guru multimapel tetap memegang peranan strategis dalam membentuk karakter serta menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Dalam situasi dengan sumber daya yang terbatas, mereka dituntut untuk kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran aktif, memanfaatkan teknologi sederhana, dan mengintegrasikan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Selain itu, kemampuan mengelola waktu secara efektif, menata administrasi pembelajaran dengan tertib, serta melakukan refleksi berkelanjutan terhadap praktik mengajar menjadi bagian penting dari profesionalisme seorang guru multimapel. (Hidayah et al., 2025).

Di SD Nurul Sakinah Azzahrah Kota Sorong, keberadaan guru multimapel memiliki signifikansi yang tinggi mengingat sekolah ini masih berada dalam tahap pengembangan dan menghadapi keterbatasan jumlah pendidik. Kondisi tersebut menuntut guru untuk berperan secara fleksibel dalam menangani berbagai bidang studi sekaligus. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk mengeksplorasi berbagai tantangan yang

dihadapi serta strategi yang diterapkan guru multimapel dalam melaksanakan proses pembelajaran di SD Nurul Sakinah Azzahrah Kota Sorong. (Indriasih, 2020). Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan gambaran nyata mengenai dinamika yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari serta strategi efektif yang mereka gunakan untuk mengatasi berbagai hambatan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pihak sekolah, pemerintah daerah, serta lembaga pendidikan lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam konteks guru multimapel (Mea, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya peran guru dalam mengelola pembelajaran lintas mata pelajaran secara adaptif dan kontekstual. Juita et al., (2024) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan kegiatan belajar dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan konteks guru multimapel, yang juga harus menyesuaikan pendekatan pedagogis terhadap berbagai bidang studi berbeda. Sementara itu, Gunawan, (2021) melalui penelitiannya mengenai strategi Multiple Intelligences pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 22 Bandar Lampung mengungkap bahwa variasi pendekatan belajar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik dan diferensiasi menjadi kunci penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran guru lintas bidang.

Selain itu, penelitian oleh Mukarromah & Andriana, (2022) menekankan bahwa pengembangan media pembelajaran yang inovatif berperan besar dalam menunjang keberhasilan guru multimapel dalam mengajarkan berbagai mata pelajaran. Kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadi strategi efektif untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Sejalan dengan itu, Abdurahman et al. (2023) dalam penelitiannya tentang penguatan kompetensi pedagogik guru berbasis Multiple Intelligences di sekolah dasar menjelaskan bahwa profesionalisme guru perlu didukung oleh pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antarpendidik, serta kemampuan reflektif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan inklusif. Hasil-hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa keberhasilan guru multimapel sangat ditentukan oleh kemampuan berinovasi, manajemen pembelajaran efektif, serta dukungan institusional dalam menghadapi kompleksitas pengajaran lintas mata pelajaran di sekolah dasar.

Sebaliknya, penelitian ini berfokus secara kontekstual pada guru multimapel di SD Nurul Sakinah Azzahrah Kota Sorong, Papua Barat Daya, yang memiliki karakteristik unik dibandingkan daerah lain. Sekolah ini menghadapi keterbatasan jumlah guru, fasilitas belajar, serta latar belakang pendidikan guru yang beragam, sehingga menuntut strategi pembelajaran yang sangat adaptif dan berbasis local (Nasir et al., 2023). Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, tetapi juga menggali strategi kreatif yang dikembangkan guru secara mandiri dalam menghadapi keterbatasan, seperti pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan, integrasi nilai-nilai budaya setempat dalam pembelajaran, serta pendekatan personal terhadap siswa (Rodhiyana, 2025)

Penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap guru multimapel di SD Nurul Sakinah Azzahrah Kota Sorong, yang belum banyak diteliti sebelumnya, terutama di konteks wilayah Papua Barat Daya. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan tantangan yang dihadapi guru secara umum, tetapi juga menggali strategi adaptif dan kreatif yang dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik lokal, budaya, dan kondisi sekolah (Sahra et al., 2025). Selain itu, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana guru multimapel mampu menjalankan peran ganda sebagai pendidik, inovator, dan pengelola pembelajaran di tengah keterbatasan sumber daya. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi tentang profesionalisme guru di daerah berkembang serta kontribusi praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar (Cahyanti, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam tantangan dan strategi guru multimapel dalam mengajar semua mata pelajaran di SD Nurul Sakinah Azzahrah Kota Sorong. Pendekatan penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap pengalaman nyata guru dalam praktik pembelajaran di lapangan secara autentik. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru yang mengampu lebih dari satu mata pelajaran, sedangkan objek penelitian mencakup pengalaman mereka, berbagai kendala yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran tanpa bergantung sepenuhnya pada perangkat ajar formal seperti modul atau silabus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di kelas. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali informasi secara bebas namun tetap fokus pada tema penelitian (Zahroh et al., 2025). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, mengelola kelas, serta menyesuaikan metode mengajar dengan karakteristik siswa. Selain itu, dokumentasi sederhana seperti catatan kegiatan belajar dan foto kegiatan digunakan untuk memperkuat data lapangan (Wati & Trihantoyo, 2020). Data dianalisis menggunakan model yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1994). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil analisis diinterpretasikan secara deskriptif guna memperoleh gambaran utuh tentang bagaimana guru multimapel melaksanakan pembelajaran tanpa perangkat ajar formal di sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tiga guru multimapel di SD Nurul Sakinah Azzahrah Kota Sorong. Ketiganya memiliki latar belakang pendidikan S1 dan berusia antara 23–35 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh gambaran umum bahwa guru multimapel di sekolah ini memiliki tanggung jawab yang luas, meliputi pengajaran berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, PAI, BTQ, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, PKN, PJOK, dan Seni Tari.

Salah satu guru inisial Sry telah mengajar selama tiga tahun dan dikenal memiliki kemampuan baik dalam mengelola kelas. Ia mengampu sembilan mata pelajaran sekaligus, dengan bidang keahlian utama pada Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, tantangan terbesar adalah menguasai materi yang berbeda-beda, terutama pelajaran IPAS yang baru mulai diajarkan di kelas 3. Ia juga menyebutkan bahwa keterbatasan alat peraga menjadi hambatan dalam pembelajaran, meskipun fasilitas sekolah sudah cukup baik. Strategi yang digunakan adalah terus mempelajari materi dan memanfaatkan media sederhana seperti infokus, laptop, dan speaker. Ia juga aktif berdiskusi dengan rekan sejawat dan mendapat bimbingan dari kepala sekolah. Bagi Ibu Suryani, sistem guru multimapel justru memberikan nilai positif karena menambah wawasan dan mempererat hubungan guru dengan siswa.

Guru lain dengan inisial LH berusia 25 tahun dan telah mengajar selama 2 tahun di SD Nurul Sakinah Azzahrah Kota Sorong. Ia merupakan guru kelas 2 yang mengampu delapan mata pelajaran, antara lain Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, PAI, BTQ, Bahasa Inggris, PKN, Seni Tari, dan PJOK. Bidang yang paling ia kuasai adalah Bahasa Indonesia, Matematika, Seni tari, Bahasa Inggris, dan PPKN karena sesuai dengan latar belakang studinya. Menurut Ibu Lestari, tantangan terbesar sebagai guru multimapel adalah menyiapkan materi dan perangkat ajar untuk berbagai bidang studi dalam waktu terbatas. Ia juga mengaku masih perlu beradaptasi dalam penguasaan materi PAI, BTQ, PJOK dan Bahasa Arab. Dalam hal manajemen waktu, Ibu Lestari masih menyesuaikan. Ia juga menggunakan alat bantu sederhana seperti kartu kata, papan flanel, dan video interaktif. Sekolah menurutnya cukup mendukung, meski masih perlu penambahan sarana seperti proyektor di tiap kelas. Ia menilai sistem guru multimapel melatih kemandirian guru dan kedekatan emosional dengan siswa. Pesannya bagi rekan sejawat adalah agar terus berinovasi dan tidak takut mencoba metode baru dalam pembelajaran.

Guru ke tiga inisial FT baru mengajar selama enam bulan. Walau tergolong baru, ia menunjukkan adaptasi yang cepat terhadap sistem guru multimapel. Ia tidak merasa kesulitan dalam penguasaan materi, namun mengaku perlu mencari alternatif pembelajaran karena beberapa tautan dalam buku ajar tidak dapat diakses. Strateginya adalah memvariasikan metode mengajar agar tidak monoton, dengan menggabungkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dalam pengelolaan waktu, ia membuat pembagian jadwal secara sistematis dan menggunakan media digital seperti infokus dan video pembelajaran dari YouTube. Ia menilai bahwa sistem guru multimapel membuat siswa lebih dekat dengan guru dan tetap antusias belajar. Menurutnya, pengalaman ini menambah kesiapan mental dan wawasan bagi seorang guru muda.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika kerja dan profesionalisme tiga guru multimapel di SD Nurul Sakinah Azzahrah Kota Sorong. Meskipun penelitian dilakukan dalam konteks lokal dengan jumlah partisipan yang terbatas, hasilnya mengungkapkan kompleksitas peran guru multimapel di sekolah dasar Indonesia, yang dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, pedagogis, dan psikologis. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, terutama setelah penerapan Kurikulum Merdeka, sistem guru multimapel muncul sebagai strategi adaptif terhadap keterbatasan sumber daya manusia di sekolah-sekolah swasta dan madrasah yang masih berkembang (Kemendikbud, 2022). Namun, di balik efisiensinya, sistem ini menuntut kapasitas profesional guru yang

jauh lebih tinggi dibandingkan sistem monomapel, karena menuntut integrasi lintas disiplin ilmu, fleksibilitas pedagogis, dan kemampuan manajemen waktu yang luar biasa.

Secara empiris, ketiga guru—Sry, LH, dan FT—memiliki karakteristik yang berbeda dalam pengalaman mengajar, usia, dan keahlian utama, tetapi menunjukkan pola respons yang serupa terhadap tuntutan pekerjaan mereka. Sry, guru dengan pengalaman tiga tahun, menyoroti aspek penguasaan materi yang menjadi tantangan terbesar; LH menekankan pada persoalan manajemen waktu dan keterbatasan alat peraga; sedangkan FT, guru muda dengan masa kerja enam bulan, menyoroti adaptasi dan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Analisis mendalam terhadap wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru-guru ini menjalankan peran ganda: sebagai pengajar sekaligus manajer pembelajaran lintas bidang, yang tidak hanya mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi juga merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran secara mandiri.

Dalam konteks profesionalisme guru, hasil penelitian ini mengafirmasi pandangan Shulman (1986) tentang *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*, yaitu integrasi antara pengetahuan konten (materi ajar), pedagogi (strategi mengajar), dan konteks (karakteristik siswa dan lingkungan belajar). Guru multimapel dituntut tidak hanya menguasai konsep dalam setiap bidang ilmu, tetapi juga mampu menyesuakannya dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Misalnya, guru Sry yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam harus menyesuaikan pendekatan spiritual dengan pengajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), sebuah bidang yang menuntut metode observasional dan eksperimental. Ketika guru dengan keahlian agama mengajarkan sains, terjadi proses *cross-disciplinary adaptation* yang memerlukan pembelajaran profesional berkelanjutan (*continuous professional development*). Dalam kerangka teori kompetensi guru menurut Darling-Hammond (2017), situasi ini mengindikasikan perlunya penguatan *adaptive expertise*, yaitu kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan dari satu konteks ke konteks lain secara kreatif dan reflektif.

Penguasaan materi lintas bidang merupakan tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini. Ketiga guru menyatakan perlunya pembelajaran mandiri berkelanjutan agar dapat mengikuti perkembangan kurikulum dan materi ajar yang terus diperbarui. Menurut Fatmawati (2021), guru multimapel perlu memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning skills*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan isi kurikulum. Hal ini sejalan dengan konsep *teacher learning ecology* yang dikemukakan oleh Opfer dan Pedder (2011), bahwa pembelajaran guru tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi terbentuk dari interaksi antara individu guru, komunitas profesional, dan sistem pendidikan tempat ia bekerja.

Guru Sry dan LH menunjukkan praktik belajar profesional melalui diskusi sejawat dan konsultasi dengan kepala sekolah. Aktivitas ini memperlihatkan terbentuknya komunitas belajar guru (*professional learning community*), meskipun masih bersifat informal. Dalam kerangka teori Desimone (2009), komunitas belajar semacam ini efektif meningkatkan kompetensi guru jika disertai refleksi kritis, umpan balik sejawat, dan orientasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Namun, dalam kasus SD Nurul Sakinah Azzahrah, komunitas tersebut masih berfungsi sebatas wadah saling berbagi pengalaman tanpa adanya

struktur yang sistematis seperti penjadwalan observasi kelas atau evaluasi kinerja sejawat. Oleh karena itu, sekolah perlu memfasilitasi pembentukan PLC yang terorganisir untuk memastikan pembelajaran profesional guru berlangsung secara berkelanjutan.

Selain itu, penguasaan materi yang luas menuntut guru untuk menyeimbangkan antara kedalaman (depth) dan keluasan (breadth) pengetahuan. Seperti dikemukakan oleh Ball, Thames, & Phelps (2008), *mathematical knowledge for teaching* misalnya, memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam agar guru dapat menjelaskan alasan di balik prosedur matematika, bukan sekadar mengajarkan langkah-langkah mekanis. Namun, guru multimapel dengan beban sembilan mata pelajaran berisiko mengalami *surface teaching*, yaitu pengajaran permukaan yang berfokus pada penyampaian materi tanpa eksplorasi mendalam. Dalam konteks ini, upaya Sry dan LH untuk terus mempelajari materi baru menunjukkan kesadaran profesional terhadap risiko tersebut dan kemauan untuk menjaga integritas akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen waktu merupakan kendala signifikan bagi guru multimapel. LH secara eksplisit menyebutkan kesulitan dalam menyiapkan perangkat ajar untuk berbagai bidang studi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *teacher workload theory* (OECD, 2020) yang menegaskan bahwa beban kerja guru tidak hanya terdiri dari jam mengajar, tetapi juga dari aktivitas non-instruksional seperti perencanaan pembelajaran, penilaian, dan administrasi. Ketika seorang guru mampu delapan hingga sembilan mata pelajaran, waktu untuk mempersiapkan materi secara mendalam menjadi sangat terbatas. Akibatnya, guru harus menerapkan strategi adaptif seperti integrasi tematik dan penggunaan bahan ajar lintas-mata pelajaran.

Pendekatan tematik yang diterapkan oleh LH merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam konteks pendidikan dasar. Dalam perspektif kurikulum integratif (Drake & Reid, 2018), integrasi tematik memungkinkan siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih utuh karena mereka melihat keterkaitan antar-mata pelajaran dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, tema “Lingkungan Sekolah” dapat menggabungkan kompetensi literasi (menulis deskripsi tempat), numerasi (menghitung luas halaman), dan nilai-nilai karakter (tanggung jawab terhadap kebersihan). Dengan demikian, pendekatan tematik tidak hanya menghemat waktu guru, tetapi juga meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa. Dalam konteks ini, manajemen waktu yang diterapkan oleh Sry dan FT juga menunjukkan penerapan prinsip *time management for teachers* sebagaimana diuraikan oleh Klassen dan Chiu (2010). Guru yang mampu mengatur prioritas dan membuat jadwal sistematis cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dan tingkat stres yang lebih rendah. FT misalnya, menyusun pembagian jadwal secara sistematis dan mengombinasikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam satu sesi pembelajaran. Strategi ini tidak hanya efisien dari segi waktu, tetapi juga efektif secara pedagogis karena sesuai dengan teori gaya belajar multimodal (Fleming & Mills, 1992).

Namun, penelitian ini juga menyingkap paradoks efisiensi: upaya untuk mengefisienkan waktu dapat menimbulkan kelelahan profesional jika tidak diimbangi dengan dukungan struktural. Tanpa asisten pengajar atau bantuan administratif, guru multimapel terpaksa melakukan semua proses mulai dari perencanaan hingga penilaian secara mandiri. Kondisi

ini menegaskan perlunya kebijakan redistribusi beban kerja guru di sekolah dasar yang masih kekurangan tenaga pendidik spesialis.

Keterbatasan alat peraga dan fasilitas pembelajaran menjadi tantangan yang berulang di semua wawancara. Meskipun demikian, ketiga guru menunjukkan kreativitas luar biasa dalam mengembangkan dan memanfaatkan media sederhana. Menurut Mahmud (2023), kreativitas guru dalam menciptakan media sederhana adalah cerminan dari *teaching resilience*, yaitu kemampuan guru untuk beradaptasi dan tetap produktif di tengah keterbatasan sumber daya. Dalam kasus ini, guru menggunakan infokus, laptop, speaker, serta media daring seperti YouTube untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penggunaan teknologi digital oleh FT menunjukkan kemajuan dalam literasi digital di kalangan guru muda. Ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Huda et al. (2020) bahwa generasi guru muda di Indonesia cenderung lebih siap mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun, penggunaan media digital bukan tanpa risiko. Beberapa tautan buku ajar daring yang tidak dapat diakses menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan masih menghadapi kendala infrastruktur dan literasi media. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan repository bahan ajar digital yang stabil dan terkurasi, agar guru tidak bergantung pada sumber eksternal yang tidak konsisten.

Selain itu, penggabungan media visual dan auditori yang dilakukan oleh FT dapat dijelaskan melalui teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2009). Menurut teori ini, pembelajaran akan lebih efektif bila informasi disajikan melalui dua saluran (visual dan verbal) secara seimbang, karena dapat meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan. Namun, efektivitas multimedia sangat bergantung pada desain instruksional; media yang menarik tetapi tidak selaras dengan tujuan pembelajaran justru dapat mengalihkan perhatian siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mendesain konten digital menjadi keterampilan baru yang perlu dikuasai dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini adalah bahwa sistem guru multimapel ternyata berkontribusi positif terhadap hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Ketiga guru menyatakan bahwa dengan mengajar berbagai mata pelajaran di kelas yang sama, mereka memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mengenal karakter siswa secara mendalam. Hal ini sejalan dengan teori *attachment in education* yang dikemukakan oleh Pianta (1999), yang menjelaskan bahwa kelekatan emosional antara guru dan murid merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan kognitif serta sosial-emosional anak.

Dalam konteks ini, sistem multimapel dapat menjadi alat pedagogis yang mendukung *social-emotional learning (SEL)* di sekolah dasar. Ketika guru mengajar berbagai mata pelajaran, mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar konten, tetapi juga sebagai mentor dan figur emosional yang stabil bagi siswa. Menurut Zhou et al. (2023), hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa berpengaruh langsung terhadap motivasi intrinsik belajar, disiplin diri, dan keterlibatan akademik. Guru yang dikenal siswa di berbagai konteks pelajaran memiliki peluang lebih besar untuk membangun kepercayaan dan mendorong siswa berpartisipasi aktif.

Dari wawancara, guru Sry menyebutkan bahwa hubungan yang erat dengan siswa membuat pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa merasa lebih terbuka dan nyaman untuk bertanya. Guru LH menilai kedekatan ini menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Sementara itu, FT mengaitkan kedekatan ini dengan meningkatnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran yang ia ajarkan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa interaksi yang intens antara guru dan siswa di berbagai konteks pelajaran dapat memperkuat *relational pedagogy* — suatu pendekatan yang menempatkan hubungan sebagai inti dari praktik mengajar (Bingham & Sidorkin, 2004). Namun demikian, kedekatan guru-siswa juga harus dikelola dengan profesional untuk menghindari ketergantungan emosional yang berlebihan. Guru perlu tetap menjaga batas profesionalisme sambil membangun iklim kelas yang inklusif. Dengan demikian, keseimbangan antara kehangatan (*warmth*) dan struktur (*structure*) sebagaimana disarankan oleh Wentzel (2010) menjadi kunci dalam mengelola hubungan interpersonal yang sehat di kelas multimapel.

Profesionalisme guru multimapel tidak hanya diukur dari kemampuannya menguasai banyak bidang, tetapi juga dari kapasitasnya untuk berinovasi, berkolaborasi, dan merefleksikan praktik mengajarnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketiga guru menggunakan berbagai strategi adaptif untuk menjaga kualitas pembelajaran meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan waktu. Strategi ini mencakup penggunaan media sederhana, integrasi tematik, diskusi sejawat, dan eksplorasi sumber belajar digital.

Dari perspektif teori *teacher professionalism*, sebagaimana dijelaskan oleh Evans (2008), profesionalisme guru mencakup tiga dimensi utama: sikap profesional (*professional attitude*), perilaku profesional (*professional behavior*), dan identitas profesional (*professional identity*). Ketiganya tampak dalam tindakan para guru multimapel di SD Nurul Sakinah Azzahrah. Mereka menunjukkan komitmen terhadap kualitas pembelajaran (*attitude*), melaksanakan inovasi dalam proses belajar (*behavior*), dan menampilkan kesadaran reflektif terhadap peran mereka yang kompleks (*identity*).

Salah satu bentuk profesionalisme yang menonjol adalah praktik refleksi. Ketiga guru mengaku sering mengevaluasi keberhasilan pembelajaran mereka setelah kelas berakhir. Meskipun refleksi ini masih bersifat informal, tindakan tersebut mencerminkan *reflective teaching* sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Schön (1983), yaitu proses berpikir reflektif untuk memahami tindakan profesional dan memperbaiki keputusan pedagogis di masa mendatang. Guru yang mampu merefleksikan praktiknya tidak hanya menyesuaikan strategi berdasarkan hasil belajar siswa, tetapi juga mengembangkan kesadaran meta-pedagogis tentang bagaimana mereka sendiri belajar menjadi pendidik yang lebih baik.

Kolaborasi sejawat juga menjadi elemen penting dalam membangun profesionalisme. Dalam penelitian ini, kolaborasi terjadi dalam bentuk diskusi informal antar guru untuk berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran. Walaupun belum terstruktur sebagai *Professional Learning Community (PLC)* yang formal, aktivitas ini mencerminkan kesadaran kolektif untuk tumbuh bersama. Menurut Vescio, Ross, & Adams (2008), PLC yang efektif mampu meningkatkan praktik mengajar dan hasil belajar siswa melalui proses berbagi refleksi, analisis data pembelajaran, dan pengembangan rencana tindak lanjut bersama.

Untuk memperkuat profesionalisme guru multimapel, sekolah sebaiknya menginstitusionalisasikan praktik refleksi dan kolaborasi ini melalui forum rutin, misalnya pertemuan mingguan guru yang fokus pada evaluasi pembelajaran lintas mata pelajaran, atau pembentukan *peer coaching system* di mana guru senior membimbing guru muda. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan kualitas pedagogis dan kepercayaan diri guru (Desimone, 2009).

Salah satu aspek paling menonjol dari penelitian ini adalah kemampuan adaptif dan ketahanan guru dalam menghadapi keterbatasan. Ketiga guru berhasil mempertahankan efektivitas pembelajaran meskipun harus mengelola banyak mata pelajaran dengan sumber daya yang minim. Fenomena ini mencerminkan konsep *teacher resilience* — kemampuan guru untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang di bawah tekanan (Gu & Day, 2007). Guru Sry, misalnya, mengatasi keterbatasan alat peraga dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti infokus dan laptop untuk membuat presentasi visual. LH menggunakan media papan flanel dan kartu kata untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep abstrak. Sementara FT mengombinasikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik untuk menyesuaikan kebutuhan individual siswa. Praktik-praktik ini menunjukkan bentuk nyata dari *adaptive teaching*, di mana guru mengubah pendekatan berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa (Tomlinson, 2014).

Dalam konteks sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas, ketahanan guru tidak hanya mencakup ketangguhan personal, tetapi juga kreativitas kolektif. Mahmud (2023) menegaskan bahwa kreativitas guru merupakan bentuk modal sosial yang memungkinkan lembaga pendidikan kecil atau daerah terpencil tetap mempertahankan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, guru multimapel seperti di SD Nurul Sakinah Azzahrah memainkan peran strategis sebagai agen inovasi di garis depan pendidikan dasar.

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan banyak praktik positif, sistem guru multimapel juga memiliki tantangan struktural yang perlu ditangani di tingkat kebijakan. Pertama, beban kerja guru yang mengampu banyak mata pelajaran berpotensi menimbulkan kelelahan profesional (*teacher burnout*). Penelitian OECD (2020) menemukan bahwa beban administrasi dan jam mengajar yang tinggi merupakan faktor utama penurunan kesejahteraan guru dan motivasi kerja. Dalam konteks ini, dukungan institusional seperti pengurangan beban administratif, pemberian waktu perencanaan yang memadai, dan insentif bagi guru multimapel menjadi krusial.

Kedua, sistem rekrutmen guru di sekolah swasta kecil atau madrasah sering kali tidak menyediakan spesialisasi yang memadai, sehingga guru dengan satu latar belakang keilmuan harus mengajar di bidang yang tidak sesuai dengan kompetensinya. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah daerah dapat mengembangkan program *in-service training* khusus bagi guru multimapel yang dirancang berdasarkan kebutuhan aktual mereka. Pelatihan ini dapat mencakup penguatan konten inti seperti literasi, numerasi, sains dasar, serta penggunaan teknologi pembelajaran. Ketiga, sekolah perlu memanfaatkan kebijakan Merdeka Belajar dengan lebih optimal untuk memberikan ruang inovasi bagi guru. Melalui otonomi kurikulum, guru multimapel dapat menyesuaikan materi dan metode dengan konteks lokal siswa. Pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual yang ditekankan dalam

Kurikulum Merdeka sejalan dengan kebutuhan guru multimapel untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran secara tematik.

Selain itu, perlu juga dikembangkan sistem penghargaan (*recognition system*) bagi guru yang berhasil menciptakan inovasi pembelajaran lintas-disiplin. Penghargaan ini tidak hanya memotivasi, tetapi juga memperkuat identitas profesional guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dalam jangka panjang, dukungan kebijakan semacam ini dapat meningkatkan retensi guru berkualitas di sekolah-sekolah yang menerapkan sistem multimapel.

Hasil penelitian juga menunjukkan dampak positif sistem multimapel terhadap proses pembelajaran siswa. Karena guru yang sama mengajar berbagai mata pelajaran, terjadi kesinambungan pendekatan dan nilai yang ditanamkan. Hal ini sangat penting bagi pembentukan karakter dan kebiasaan belajar siswa sekolah dasar. Guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam sekaligus Matematika, misalnya, dapat menanamkan nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab secara konsisten di berbagai konteks pelajaran.

Selain itu, pembelajaran multimapel membuka peluang integrasi lintas bidang ilmu yang lebih alami. Ketika seorang guru memahami keterkaitan antara bahasa dan matematika, ia dapat membantu siswa memahami istilah dan simbol matematika secara lebih kontekstual. Temuan ini mendukung gagasan integrasi literasi dan numerasi dalam semua mata pelajaran sebagaimana direkomendasikan oleh Kemendikbud (2021). Dengan demikian, sistem guru multimapel, apabila dikelola dengan baik, dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa secara holistik.

Namun, penelitian ini juga mengindikasikan risiko potensial: guru dengan penguasaan yang tidak merata di beberapa mata pelajaran dapat menciptakan ketidakseimbangan kualitas pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu melakukan evaluasi periodik terhadap kinerja guru multimapel di setiap bidang, disertai mekanisme *peer review* dan dukungan pelatihan yang spesifik.

Dari sisi teori, temuan penelitian ini memperkaya diskursus tentang kompetensi guru di sekolah dasar dalam konteks multidisipliner. Kajian ini menegaskan relevansi teori *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* Shulman (1986) dengan tantangan guru multimapel modern. Guru tidak lagi dapat bergantung pada pengetahuan konten tunggal, tetapi harus mengembangkan *integrated pedagogical reasoning* — kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan lintas bidang dalam desain pembelajaran yang kohesif. Selain itu, hasil penelitian ini juga beresonansi dengan konsep *adaptive expertise* (Hatano & Inagaki, 1986), di mana guru efektif bukan hanya menguasai prosedur ajar standar, tetapi mampu menyesuaikannya dengan konteks baru dan kebutuhan siswa yang beragam. Guru multimapel adalah contoh nyata dari adaptasi profesional: mereka belajar secara mandiri, bereksperimen dengan metode, dan menciptakan solusi kontekstual di tengah keterbatasan sumber daya. Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur tentang *teacher resilience* (Gu & Day, 2007) dan *professional learning community* (Vescio et al., 2008), dengan menunjukkan bahwa kolaborasi informal antar guru, meskipun sederhana, dapat berfungsi sebagai sumber ketahanan dan inovasi dalam konteks sekolah kecil.

4. PENUTUP

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru multimapel di SD Nurul Sakinah Azzahrah Kota Sorong menunjukkan kapasitas profesional yang tinggi dalam menghadapi kompleksitas tugas mereka. Mereka berhasil menyeimbangkan beban kerja yang berat dengan strategi adaptif yang beragam, mulai dari integrasi tematik, manajemen waktu sistematis, penggunaan media sederhana, hingga refleksi dan kolaborasi sejawat. Sistem multimapel, meskipun menuntut, ternyata juga memberikan dampak positif terhadap kedekatan guru–siswa, kontinuitas nilai, dan pengembangan kompetensi lintas bidang pada siswa. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, beban kerja tinggi, dan kesenjangan kompetensi antarmata pelajaran. Namun, melalui inovasi, ketahanan, dan dukungan kolektif, guru mampu mempertahankan kualitas pembelajaran yang efektif. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya dukungan kebijakan untuk memperkuat pengembangan profesional guru multimapel melalui pelatihan berkelanjutan, pengurangan beban administratif, serta pengakuan atas kontribusi mereka dalam mengembangkan pendidikan dasar yang inklusif dan adaptif. Di sisi lain, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai hubungan antara sistem guru multimapel, kesejahteraan guru, dan hasil belajar siswa di berbagai konteks sosial dan geografis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem guru multimapel bukan sekadar bentuk efisiensi administratif, tetapi juga ruang bagi transformasi profesional guru — tempat di mana kreativitas, kolaborasi, dan refleksi menjadi fondasi utama pembelajaran yang bermakna di sekolah dasar..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Cahyanti, N. S. (2025). Strategi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum yang Adaptif di Sekolah-Sekolah Tertinggal. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 100–120.
- Fatmawati, R. (2021). Strategi Guru Kelas Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III di SDI Hasaniyah Nahdlatul Wathan Tenggara Seberang. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(3), 183–190.
- Gunawan, F. (2021). Persepsi Guru Tentang Strategi Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMPN 22 Bandar Lampung. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung*.
- Hidayah, H., Suwarningsih, T., Judijanto, L., Janah, R., Pujowati, M., Apriyanto, A., Widuri, R., Nurbayani, N., & Efitra, E. (2025). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45–48.
- Indriasih, I. D. (2020). Media Tali Laso Quick Response Code Pembelajaran Tematik Pada Siswa Inklusi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(1), 209–226.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Juita, S., Ananda, R., & Rizal, S. (2024). Analisis Kemampuan Guru dalam Penerapan

- Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS di UPT SDN 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 5(4), 6198–6206.
- Jumani, J. (n.d.). Meningkatkan Kreativitas dan Inisiatif Guru melalui Model Pembelajaran Daring dalam Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 416–429.
- Mahmud, B. (2023). Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 4(2), 93–102.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275.
- Meyvita, I., Azizah, A. N., Alya, J., & Agetta, Y. M. (2025). Membangun Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dalam Menyambut Pendidikan Berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 212–231.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan guru dalam mengembangkan media pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 43–50.
- Muslimin, A., Roziqin, M. K., & Anandita, S. R. (2025). Strategi Inovatif Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran: Studi Kasus di SMPN 3 Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 8(3), 100–106.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Nasution, M. K. (2012). The Relationship Between Teacher Interpersonal Behavior and Student Attitude Toward Science Learning in Primary School: Indonesian Case Study. *Visipena*, 3(2), 1–12.
- Purwanti, E., Uminar, A. N., & Munafiah, N. (2024). Penerapan Konsep Differentiated Instruction: Tinjauan Literatur tentang Strategi Pembelajaran yang Berorientasi pada Keberagaman Siswa. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–25.
- QONITAH, A. N. (2024). *Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dengan Metode Talaqqi Bagi Siswa Kelas V Di SD A 1 Wildan 2 Bekasi Tahun Pelajaran 2023/2024*. INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP) JAWA TENGAH.
- Rodhiyana, M. (2025). Peran strategis guru dalam pendidikan dan masyarakat: Tantangan dan inovasi di era digital. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 202–220.
- Sabila, H. Z. (2025). PERSPEKTIF DAN TANTANGAN GURU DALAM EVALUASI SERTA PENCAPAIAN STANDAR KOMPETENSI DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN GARUT. *J-TELITE: Journal of Transforming Education through Leadership, Innovation, and Teaching Excellence*, 1(01), 19–31.
- Sahra, A. P., Komalasari, K., Kayyis, I. I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 313–322.
- Supriadi, A., Kusen, K., & Apriani, E. (2023). *Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Inovasi Pembelajaran Berbasis Multimedia di Smpit Mutiara Cendekia Lubuklinggau*. institut agama islam negeri.
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46–57.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.

- Zhou, D., Liu, S., Zhou, H., Liu, J., & Ma, Y. (2023). The association among teacher-student relationship, subjective well-being, and academic achievement: Evidence from Chinese fourth graders and eighth graders. *Frontiers in Psychology, 14*, 1097094.
- Ball, D. L., Thames, M. H., & Phelps, G. (2008). Content knowledge for teaching: What makes it special? *Journal of Teacher Education, 59*(5), 389–407.
- Bingham, C., & Sidorkin, A. (2004). *No education without relation*. Peter Lang.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development. *Educational Researcher, 38*(3), 181–199.
- Drake, S. M., & Reid, J. (2018). *Integrated curriculum as an effective way to teach 21st century capabilities*. Routledge.
- Evans, L. (2008). Professionalism, professionalism, and the development of education professionals. *British Journal of Educational Studies, 56*(1), 20–38.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. *To Improve the Academy, 11*, 137–155.
- Gu, Q., & Day, C. (2007). Teachers resilience: A necessary condition for effectiveness. *Teaching and Teacher Education, 23*(8), 1302–1316.
- Hatano, G., & Inagaki, K. (1986). Two courses of expertise. In H. Stevenson et al. (Eds.), *Child development and education in Japan* (pp. 262–272). Freeman.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Klassen, R. M., & Chiu, M. M. (2010). Effects on teachers' self-efficacy and job stress: A multilevel analysis. *Journal of Educational Psychology, 102*(3), 741–756.
- Mahmud, A. (2023). Kreativitas guru dalam pengembangan media sederhana di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9*(2), 88–101.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- OECD. (2020). *TALIS 2018 results (Vol. 2): Teachers and school leaders as valued professionals*. OECD Publishing.
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2011). Conceptualizing teacher professional learning. *Review of Educational Research, 81*(3), 376–407.
- Pianta, R. C. (1999). *Enhancing relationships between children and teachers*. American Psychological Association.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher, 15*(2), 4–14.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities. *Teaching and Teacher Education, 24*(1), 80–91.
- Wentzel, K. R. (2010). Students' relationships with teachers as motivational contexts. In J. Meece & J. Eccles (Eds.), *Handbook of Research on Schools, Schooling, and Human Development* (pp. 75–91). Routledge.
- Zhou, X., et al. (2023). Teacher–student relationships and learning motivation: Evidence from primary schools. *International Journal of Educational Research, 122*, 102–118.